

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai komponen, bersifat timbal balik, dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya baik tidaknya pembelajaran yang berlangsung sangat menentukan perolehan hasil belajar, yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Kelas dalam hal ini dapat berarti ruangan yang digunakan oleh guru dan anak didiknya dalam melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode mengajar. Metode mengajar dapat dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) Pendidikan agama; (b) Pendidikan kewarganegaraan; (c) Bahasa; (d) Matematika; (e) Ilmu pengetahuan alam; (f) Ilmu pengetahuan sosial; (g) Seni dan budaya; (h) Pendidikan jasmani dan olahraga; (i) Ketrampilan/kejuruan; dan (j) Muatan lokal dan ayat (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: (a) Pendidikan agama; (b) Pendidikan kewarganegaraan; dan (c) Bahasa.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa (Kardiyat Wiharyanto, 2005 : 3).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang pengusaannya menuntut siswa menghafal materi yang telah disampaikan,

sehingga terkadang siswa merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menampakkan sikap acuh dan malas. Perilaku siswa yang demikian tentu saja menunjukkan motivasi mereka terhadap pembelajaran PKn masih rendah. Motivasi yang masih rendah tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh faktor gaya mengajar atau metode mengajar yang diterapkan oleh guru.

Guru dituntut dapat mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik agar materi dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Tetapi guru juga harus bisa membangkitkan motivasi siswa, karena bagaimanapun motivasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran PKn saat ini dirasa masih banyak menggunakan metode mengajar konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Dalam metode ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang melibatkan peran serta siswa, sehingga siswa cenderung jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Demikian pula yang terjadi di SMP Negeri 1 Sragen.

SMP Negeri 1 Sragen adalah merupakan sekolah yang sekarang telah mengalami berbagai perubahan. Adanya pergantian pemimpin yang semakin lama bergerak ke arah perbaikan. Keadaan sekolah terletak strategis di tepi jalan raya menyebabkan kondisi belajar mengajar sedikit terganggu. Sehingga diperlukan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru PKn kelas VII SMP Negeri 1 Sragen pada bulan Januari 2009 dilaporkan bahwa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ada sebagian siswa yang ramai, tidak serius, dan tidak berkonsentrasi. Sikap siswa yang demikian menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran PKn masih rendah.

Guru memaparkan bahwa motivasi siswa yang rendah disebabkan karena beberapa kemungkinan, diantaranya: siswa lebih tertarik dengan mata pelajaran yang lain, siswa menganggap mudah mata pelajaran PKn, metode yang selama ini diterapkan oleh guru masih konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat tiga kemungkinan penyebab rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah dengan memperbaiki model pembelajaran. Ada berbagai model pembelajaran, diantaranya: ”model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran langsung dan model pembelajaran induktif” (Mohammad Faiq, 2009).

Dalam usaha untuk meningkatkan motivasi siswa maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan interaksi siswa sehingga menumbuhkan kemampuan kerja sama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Di samping itu model pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak mudah jenuh. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode, yaitu: “ *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation (GI)*, *Jigsaw*, *Structural Approach (Numbered Heads Together)* dan *Think Pare Share*” (Richard I. Arends, 2000: 323-326).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah metode *Numbered Heads Together*. Diantara metode pembelajaran kooperatif yang lain metode *Numbered Heads Together* lebih mudah untuk diterapkan. Selain itu metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Suci Intan Sari (2007) dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa (Suatu Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X-B SMA Negeri 1 Lembang)”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Metode *Numbered Heads Together* adalah suatu metode mengajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil salah satu nomor dari siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Guru menunjuk siswa lain untuk memberikan tanggapannya, kemudian guru memberi kesimpulan. Metode ini dikembangkan untuk membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Hal ini disebabkan dalam metode pembelajaran *Numbered Heads Together*, semua siswa dituntut

untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang mereka pahami. Kelebihan Metode *Numbered Heads Together* yaitu setiap siswa siap, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Melalui metode *Numbered Heads Together* diharapkan siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kelompoknya sehingga tidak mudah merasa bosan dan tetap berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasar uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ **Penerapan Metode *Numbered Heads Together* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran PKn kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2008/2009**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Motivasi siswa dalam pembelajaran PKn kelas VII E SMP N 1 Sragen masih rendah.
2. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru, karena guru masih menggunakan metode konvensional.
3. Pengelolaan kelas kurang kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi di atas maka masalah dapat dibatasi agar lebih jelas.

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang motivasi siswa dalam pembelajaran PKn kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2008/2009 yang rendah. Rendahnya motivasi akan ditingkatkan melalui penerapan metode *Numbered Heads Together*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta perumusan masalah di atas maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

“Untuk mengetahui apakah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat menemukan teori atau pengetahuan baru tentang peningkatan motivasi belajar melalui penggunaan metode *Number Heads Together*
- b. Sebagai dasar penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat menikmati model pembelajaran yang tidak seperti biasanya sehingga mereka tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung
- b. Bagi guru, dapat mengembangkan metode dalam pembelajaran PKn agar lebih bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi peserta didiknya
- c. Bagi sekolah, hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran PKn bagi para guru PKn yang lain

- d. Bagi peneliti, memberikan masukan bagi calon guru dalam memilih dan menggunakan metode *Numbered Heads Together* sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn



BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model

Suharso dan Ana Retnowati (2005 : 324) menyatakan “Model adalah contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya; barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru”. Selain itu ”Model dapat diartikan sebagai cara sederhana dalam memandang suatu masalah dimana model yang baik cukup hanya mengandung bagian yang perlu saja” (Basuki, 2009, <http://ai3.itb.ac.id/-basuki/usdi/tpb/kuliah/materi/konsepteknologi/ftsp/page1.htm>)

2) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Oemar Hamalik (2001: 154) menyatakan bahwa “ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Nidia Sahara (2009) berpendapat “ Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap”.

Menurut Cope, Bery & Kalantzis, M (2007) dalam jurnal internasional “*Learning about learning : An Agenda For Inguiri*” *The Internasional Journal of Learning*. USA : University of Illinois at Urbana-Champaign. 1447-9494 menyatakan bahwa “ *Learning is how a person or a group comes to know and knowing consists of variety of types of action. In learning, a knower positions themselves in relation to the knowable, and engages (by experiencing, conceptualizing, analyzing or applying, for instance)*”.

Definisi di atas mengandung makna bahwa belajar adalah bagaimana seseorang atau sekelompok orang datang untuk mengetahui dan akhirnya mengetahui bermacam-macam tindakan dalam pembelajaran, dalam pembelajaran siswa menempatkan dirinya dalam hubungan saling mengetahui (yang dipengaruhi oleh pengalaman, konsep, analisis atau penerapan).

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika belajar mengarah pada siswa maka mengajar merupakan kegiatan yang mengarah pada guru.

Mulyani Sumantri & Johar Permana (2001: 20) menyatakan bahwa, "Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap tertentu dari guru kepada peserta didik". Sementara itu ahli lain berpendapat "Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar" (Sardiman A.M, 2004 : 47).

Berdasar pengertian di atas berarti mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar (pembelajaran) melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Oemar Hamalik (2001: 57) menyebutkan bahwa, "Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur sehingga mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran", sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 7) menyatakan bahwa, "Pembelajaran adalah kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa

yang dapat mendorong dan memudahkan minat siswa melakukan kegiatan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa, dimana guru mengkoordinasikan lingkungan di sekitar siswa yang mendorong minat siswa melakukan kegiatan belajar.

3) Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2007, http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran)

4) Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari : a) model pembelajaran kooperatif, b) model pembelajaran kontekstual, c) model pembelajaran langsung, d) model pembelajaran induktif. (Muhammad Faiq, 2009).

Menurut Anita Lie (2008 : 23) “ada tiga model pembelajaran diantaranya: a) model pembelajaran kompetisi, b) model pembelajaran individual dan c) *cooperative learning*”. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif maka yang akan diuraikan secara spesifik adalah mengenai pembelajaran kooperatif.

b. Pembelajaran Kooperatif

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif mulai dikenalkan oleh Slavin. Menurut Slavin (2008: 103) “Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal pada siswa dari latar belakang etnik yang berbeda”. Nidia Sahara

(2009, <http://Pendidikanmatematika.files.wordpress.com/2009/03/skripsi-kooperatif-tipe.nht.doc>) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran” .

Richard I, Arends (1997 : 10) menyebutkan bahwa “*The cooperative Learning model provides a framework within which teacher can foster important social learning and human relations goals*”. Definisi ini mengandung makna bahwa model pembelajaran kooperatif menyediakan suatu kerangka bagi guru untuk dapat membantu kepentingan pengembangan pembelajaran dan tujuan hubungan manusia.

Mengenai pembelajaran kooperatif Antil, Jenkins,& Watkins (2008) dalam *cooperative learning : Prevalance, conceptualization, and the relation between researc and practice. American educational research journal*, 35 (3), 419-454 menyatakan

students are expected to participate in tasks that are cleary conctructed and necessary for the group’s succes. The teacher remains active as a ciculating resource and when necessary, and arbitrator, but students should be capable of carrying out their tasks without constanst, direct instruction by the teacher, are responsible for accomplishing their task in the way they thing best with accountability to each othyr and to the teacher standards. Ideally, there is a clear rubric or individual and group assessment, and the student and the teacher take party in the assessment process

Dari pendapat di atas Antil, Jenkins & Watkins memandang siswa berharap untuk ikut serta dalam membersihkan tugas dan perlu membangun keberhasilan kelompok. Peninggalan dari guru aktif sebagai sumber referensi kapan diperlukan dan kapan dibicarakan tapi siswa harus mampu menghadapi ujian luar mereka tanpa diberitahu langsung dari guru, murid dan bukan guru, tanggapan dari penggunaan tugas mereka dengan cara mereka melaksanakan sebaiknya dan pertanggungjawaban tiap siswa dan untuk standar guru kemudian ini menghapus rubrik dari penilaian ini murid dan guru bagian dari proses penilaian itu.

Pembelajaran kooperatif sering disamakan dengan istilah belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sepenuhnya sama dengan belajar kelompok. Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2008 : 31)

mempunyai pendapat tentang hal ini, mereka berpendapat tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*, untuk dikatakan sebagai *cooperative learning* setidaknya ada lima unsur dasar yang harus dipenuhi, diantaranya : “1) Saling Ketergantungan Positif, 2) Interaksi Tatap Muka, 3) Tanggung Jawab Perorangan, 4) Komunikasi Antar Anggota, 5) Evaluasi Proses Kelompok”.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode, diantaranya: “*Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation (GI), Jigsaw, Structural Approach (Numbered Heads Together & Think Pare Share)*” (Richard I, Arends. 2000: 323-326). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Numbered Heads Together*, maka yang akan diuraikan secara spesifik adalah mengenai metode *Numbered Heads Together*.

2. Metode *Numbered Heads Together*

a. Pengertian Metode

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 114) menyatakan bahwa “Metode adalah cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2005 : 321) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Metode adalah cara yang diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.

b. *Numbered Heads Together*

Anita Lie (2008 : 59) mengatakan bahwa “Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2007 : 62) yang menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”.

1) Langkah-langkah Metode *Numbered Heads Together*

a) *Step 1: Numbering*

Teachers divide students into three- to five-member teams and has them number off so each student on a team has a number between one and five.

b) Step 2 : Questioning

Teachers ask students a question. Questions can vary. They can be very specific and in question form.

c) Step 3 : Heads Together

Students put their head together to figure out and make sure everyone knows the answer

d) Step 4 : Answering

The teacher calls a number and students with that number raise their hands and provide answers to the whole class (Arends. RI, 1997 : 123)

Uraian di atas memiliki arti bahwa dalam menerapkan metode *Numbered Heads Together* terdapat empat langkah antara lain :

a) Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c) Fase 3 : Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Hal senada juga dingkapkan oleh Trianto (2007 : 63) yang menyatakan bahwa “dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat fase NHT, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab”.

Menurut Nadhirin (2008) langkah-langkahnya antara lain :

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f) Kesimpulan.

2) Tujuan dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* :

- a) Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
- b) Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
- c) Pengembangan keterampilan sosial
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok. (Nidia Sahara, 2009)

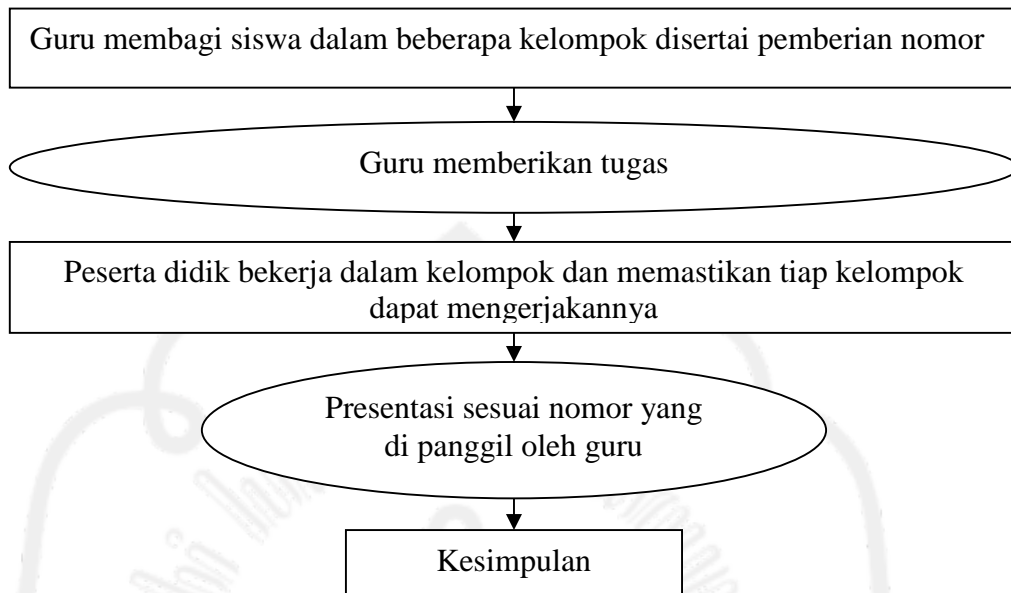
3) Kelebihan Metode *Numbered Heads Together*

- a) Setiap siswa menjadi siap semua
- b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

4) Kekurangan Metode *Numbered Heads Together*

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Langkah-langkah dalam penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Langkah-langkah penerapan metode NHT

3. Motivasi Siswa

a. Pengertian Motivasi

Banyak sekali definisi tentang motivasi antara lain menurut Mc. Donald dalam Sardiman AM (2004: 73), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. ”Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai” (Sardiman AM, 2004: 75).

Sedangkan motivasi menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto (1990 : 61), “Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu, kearah pencapaian tujuan.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan, begitu pula dalam belajar. Maka dari itu motivasi ikut menentukan hasil belajar yang dicapai. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa maksimal dalam belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka fungsi motivasi menurut Sardiman A.M (2004: 85) adalah:

- 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
- 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut
- 4) sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu dalam belajar.

Menurut Hamzah B. Uno (2006: 27) menyatakan

Peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam 1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, 2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, 4) menentukan ketekunan belajar.

c. Teknik Motivasi Siswa

Di dalam kegiatan belajar mengajar motivasi sangat diperlukan. Motivasi dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sehubungan dengan itu perlu cara untuk menumbuhkan motivasi. Teknik atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah :

1) Memberi Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Sehingga banyak siswa yang belajar dengan prioritas mencapai nilai yang baik pada ulangan dan nilai raport. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga siswa belajar hanya untuk mengejar agar naik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru sama namun cara dan tujuan yang dicapai akan berlainan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

2) Saingan atau Kompetisi

Persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

3) Memberi Ulangan

Pemberian ulangan akan membuat siswa menjadi giat belajar.

4) Mengetahui Hasil

Manfaat mengetahui hasil ulangan bagi siswa, yaitu mendorong siswa lebih giat. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar.

5) Memberi Hukuman

Hukuman dapat diberikan oleh guru maupun orang tua. Hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi yang tepat.

6) Memberi Penghargaan

Penghargaan dapat berupa hadiah atau pujian. Pemberian hadiah atau pujian disesuaikan dengan keadaan anak dan juga bakat yang dimiliki.

7) Memperjelas Tujuan yang Hendak Dicapai

Menurut Ngalim Purwanto (1990 :105) mengenai masalah memperjelas tujuan yang hendak dicapai mengemukakan bahwa : “Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak, timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik”. Sehingga anak dapat menyadari gunanya belajar dan tujuan yang

hendak dicapai dengan pelajaran itu dari orang tua maupun guru dan akan memberikan semangat yang tinggi untuk belajar.

8) Evaluator

Sebagai evaluator, guru mempunyai wewenang untuk memberi prestasi kepada anak didik dalam pendidikan akademis maupun tingkah laku sosialnya. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah guru.

d. Indikator Motivasi

Hamzah B. Uno (2007 : 10) mengemukakan bahwa:

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, 2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, 3) adanya harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) adanya lingkungan yang baik, 6) adanya kegiatan yang menarik.

Sebagaimana terdapat dalam kurikulum SMP Negeri 1 Sragen dimana mata pelajaran PKn diberikan kepada seluruh siswa tak terkecuali siswa kelas VII E. Dalam pembelajaran sebelumnya guru lebih mendominasi kelas. Oleh karena itu, dalam metode mengajar yang akan dilakukan oleh guru bersama peneliti diharapkan pembelajaran yang berlangsung akan lebih baik. Dengan penerapan metode NHT diharapkan motivasi siswa dapat menunjukkan peningkatan.

4. Hubungan Model Pembelajaran dengan Motivasi

Ada berbagai model pembelajaran untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif. “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Nidia Sahara, 2009, <http://Pendidikanmatematika.files.wordpress.com/2009/03/skripsi-kooperatif-tipe.nht.doc>)

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur (2005: 1) yang

menyatakan “Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks”.

Dalam Pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode diantaranya: “*Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigatio (GI)*, *Structural Approach (Numbered Heads Together & Think Pare Share)*” (Richard I, Arends. 2000:323-326).

Pemilihan metode yang tepat tentu akan mempengaruhi motivasi siswa. Motivasi tentunya akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Maka dari itu guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat.

5. Hubungan Metode *Numbered Heads Together* dengan Motivasi

Guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Pendapat Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 273):

Untuk ketepatan pemilihan suatu metode hendaknya guru mempertimbangkan betul kebangkitan minat dan gairah serta kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar yang akan dialami. Sudah barang tentu berbagai metode yang digunakan secara bervariasi akan menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Namun demikian, kemampuan dan tersedianya berbagai fasilitas akan turut pula menentukan pemilihan metode ini.

Sehubungan dengan pentingnya pemilihan metode yang tepat, maka guru dapat menggunakan metode NHT. *Numbered Heads Together* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mendorong semangat kerja sama siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2008: 59) yang menyatakan bahwa:

Teknik kepala bernomor (*Numbered Heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa

digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Melalui metode *Numbered Heads Together* siswa dapat mengemukakan pendapatnya, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat tetapi dengan ciri utama metode ini yakni penomoran maka setiap siswa tetap bertanggung jawab atas nomornya masing-masing. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* mempengaruhi motivasi siswa yang pada akhirnya menentukan pula hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam metode ini dapat meningkatkan peran serta siswa sehingga siswa tidak mudah jenuh selama pembelajaran berlangsung.

6. Pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan)

a. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Oemar Hamalik (2001: 154) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Nidia Sahara (2009) berpendapat “Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika belajar mengarah pada siswa maka mengajar merupakan kegiatan yang mengarah pada guru.

Mulyani Sumantri (2001: 20) menyatakan bahwa, “Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap tertentu dari guru kepada peserta didik”. Sementara itu ahli lain berpendapat ”Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar” (Sardiman A.M, 2004 : 47).

Berdasar pengertian di atas berarti mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar (pembelajaran) melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Oemar Hamalik (2001: 57) menyebutkan bahwa, “Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur sehingga mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”, sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 7) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa yang dapat mendorong dan memudahkan minat siswa melakukan kegiatan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa, dimana guru mengkoordinasikan lingkungan disekitar siswa yang mendorong minat siswa melakukan kegiatan belajar.

2) Tujuan Pembelajaran

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Tujuan belajar menurut Sardiman A.M (2004: 26-28) adalah:

- ”a) Untuk mendapat pengetahuan
- b) Pemahaman konsep dan ketrampilan
- c) Pembentukan sikap”

Tujuan itu menentukan arah mana suatu kegiatan akan dilakukan. Tujuan juga memudahkan suatu penilaian apakah suatu kegiatan menyimpang atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai bila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan murid.

b. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah “Pendidikan yang mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (Penjelasan pasal 37 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Muhammad Numan Sumantri (2001 : 299) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang semuanya itu di proses guna melatih para siswa yang berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tiga istilah yang sering digunakan dalam menerjemahkan konsep pendidikan kewarganegaraan, yaitu *civics*, *civic education* dan *citizenship education*. Istilah *civics* didefinikan untuk menyebut *government*, hak dan kewajiban sebagai warga negara dari sebuah negara (Fadliyanur, 2008)

Istilah *civic education* cenderung digunakan secara spesifik sebagai mata pelajaran formal di sekolah. Sebagaimana pendapat Cogan yang dikutip oleh Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah (2007 : 10) mengartikan *civic education* sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives* “. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa *civic education* merupakan mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda warganegara, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Istilah *citizenship education* digunakan dalam pengertian yang lebih luas. Sebagaimana ditingkatkan oleh Cogan yang dikutip oleh Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah (2007 : 10) bahwa

citizenship education atau *education for citizenship* memiliki pengertian yang lebih luas mencakup “..... *both these in school experiences as well as out of school or non formal/informal learning which takes places in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen*” .

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa cakupan *citizenship education* atau *education for citizenship* lebih luas meliputi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan di luar sekolah seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan dalam media.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai *citizenship education*, secara substantif dan *paedagogis* didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Sampai saat ini bidang itu sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status. Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah. Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan ilmu pengetahuan social dalam kerangka program pendidikan guru. Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang dikelola Pemerintah sebagai crash program. Kelima, sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat. (Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah, 2007 : 70)

Penelitian yang dilaksanakan adalah mengenai PKn dalam status yang pertama yakni sebagai mata pelajaran di sekolah, sehubungan dengan itu dalam uraian selanjutnya peneliti memfokuskan pembahasan pada Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah.

2) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Pelajaran di Sekolah

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006)

Pendapat Dedidwitagama (2008) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa”.

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

Berpikir kritis, rasional dan praktis dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak cerdas dan berkembang secara positif dan demokratis, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia”(Anonim, 2006, <http://www.dikmenum.go.id/data/opp/kurikulum>).

Adapun tujuan di atas diuraikan sebagai berikut :

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek-aspek "a) Persatuan dan kesatuan bangsa, b) Norma hukum dan peradilan, c) Hak Asasi Manusia, d) Kebutuhan warga negara, e) Konstitusi negara, f) Kekuasaan dan politik, g) Pancasila, h) Globalisasi".(Anonim, 2006, [http:// www.dikmenu m.go.id/dataopp/kurikulum](http://www.dikmenu.m.go.id/dataopp/kurikulum))

Adapun penjelasan dari kutipan di atas yakni sebagai berikut :

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- b) Norma hukum dan peradilan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan Peradilan internasional.
- c) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional, HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
- e) Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f) Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan desa dan Otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem

pemerintahan, Pers dalam masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi

- g) Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan Internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

c. Hakikat Pembelajaran PKn

1) Pengertian Pembelajaran PKn

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

Berpikir kritis, rasional dan praktis dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak cerdas dan berkembang secara positif dan demokratis, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia” (Anonim, 2006, <http://www.dikmenum.go.id/data/opp/kurikulum>).

Berdasar tujuan mata pelajaran PKn di atas Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar (2007 : 7.3) berpendapat “pembelajaran PKn sebagai wahana pengembangan berpikir kritis, artinya pembelajaran dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menghindari supaya pembelajaran PKn tidak hanya sebatas hafalan”. Lebih lanjut beliau mengemukakan bertolak dari tujuan PKn yang lebih menekankan kepada partisipasi warga negara maka pembelajaran PKn diartikan sebagai proses pengembangan keterampilan warga negara (*civic skill*). Selain itu Pembelajaran PKn harus memihak terhadap pengembangan demokrasi sekaligus memberikan kesempatan untuk berkembangnya hubungan antara bangsa yang dikenal dengan *world understanding*.

2) Pendekatan Pembelajaran PKn

Pembelajaran dalam mata pelajaran PKn menggunakan pendekatan belajar kontekstual, dengan metode antara lain : “a) kooperatif, b) penemuan, c) inkuiri, d) interaktif, e) eksploratif, f) berpikir kritis, g) pemecahan masalah” (Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar, 2007 : 7.10)

3) Model Pembelajaran PKn

Menurut Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar, (2007 : 8.1-12.1) Model pembelajaran PKn terdiri dari:

- a) Model pembelajaran PKn berorientasi pendidikan nilai dan moral Pancasila, yakni suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritisnya dalam pembelajaran moral dan menjadikan moral itu sebagai rujukan dalam melakukan perbuatan dengan menekankan pada pembelajaran mengenai masalah-masalah pelanggaran moralitas dalam kehidupan masyarakat.
- b) Model pembelajaran PKn berorientasi pengembangan ketrampilan kewarganegaraan yakni model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan ketrampilan pemecahan masalah dalam proses kebijakan publik dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
- c) Model pembelajaran PKn berorientasi pengembangan wawasan kewarganegaraan, yakni suatu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis yang terkait pada peran dan wawasan warga negara dalam proses kehidupan bernegara untuk memperkuat demokrasi dan nilai implementasi konstitusi.
- d) Model pembelajaran PKn berorientasi pengembangan ketrampilan partisipasi kewarganegaraan, yakni suatu model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan partisipasi warga negara sehingga warga negara memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak demokratis.

- e) Model pembelajaran PKn berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan yakni model pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab yang seharusnya dimiliki warga negara yakni berupa komitmen yang kuat terhadap hak dan kewajibannya.

Sedangkan model pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam model pembelajaran PKn menurut Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar (2007 : 7.24-7.25) adalah :”a) Model reflektif *inquiri*, b) Model berpikir induktif, c) Model latihan penelitian *inquiri training*, d) Model penelitian sosial *science inquiri*”.

Adapun penjelasan model pembelajaran di atas diuraikan sebagai berikut :

- a) Model reflektif *inquiri* berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir untuk mengambil keputusan
- b) Model berpikir induktif, yang mendorong para pelajar untuk menemukan dan mengorganisasikan informasi dalam menciptakan nama suatu konsep dan menjajaki berbagai cara untuk lebih terampil mengorganisasikan informasi pengujian hipotesis dan hubungan antara data
- c) Model latihan penelitian *inquiri training* untuk mengembangkan kemampuan penalaran sebab akibat
- d) Model penelitian sosial *science inquiri* untuk mendapatkan kemampuan proses sosial prodensial.

Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar (2007 : 12.19-12-20) menyatakan “Pembelajaran PKn berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan dapat menggunakan pendekatan belajar kontekstual. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan dengan metode-metode antara lain: a) kooperatif, b) penemuan, c) inkuiri, d) interaktif, e) eksploratif, f) berpikir kritis”. Merujuk dari pendapat di atas maka metode *Numbered Heads Together* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif, dapat dikategorikan dalam model pembelajaran PKn yang berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan.

Di sisi lain dengan metode *Numbered Heads Together* siswa dapat bekerjasama, bertukar pendapat tetapi dengan ciri utama metode ini yakni penomoran maka siswa tetap bertanggung jawab atas nomornya masing-masing. Jadi dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* dapat melatih tanggung jawab siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dan dijadikan acuan buat penulis dalam penelitian tindakan ini adalah :

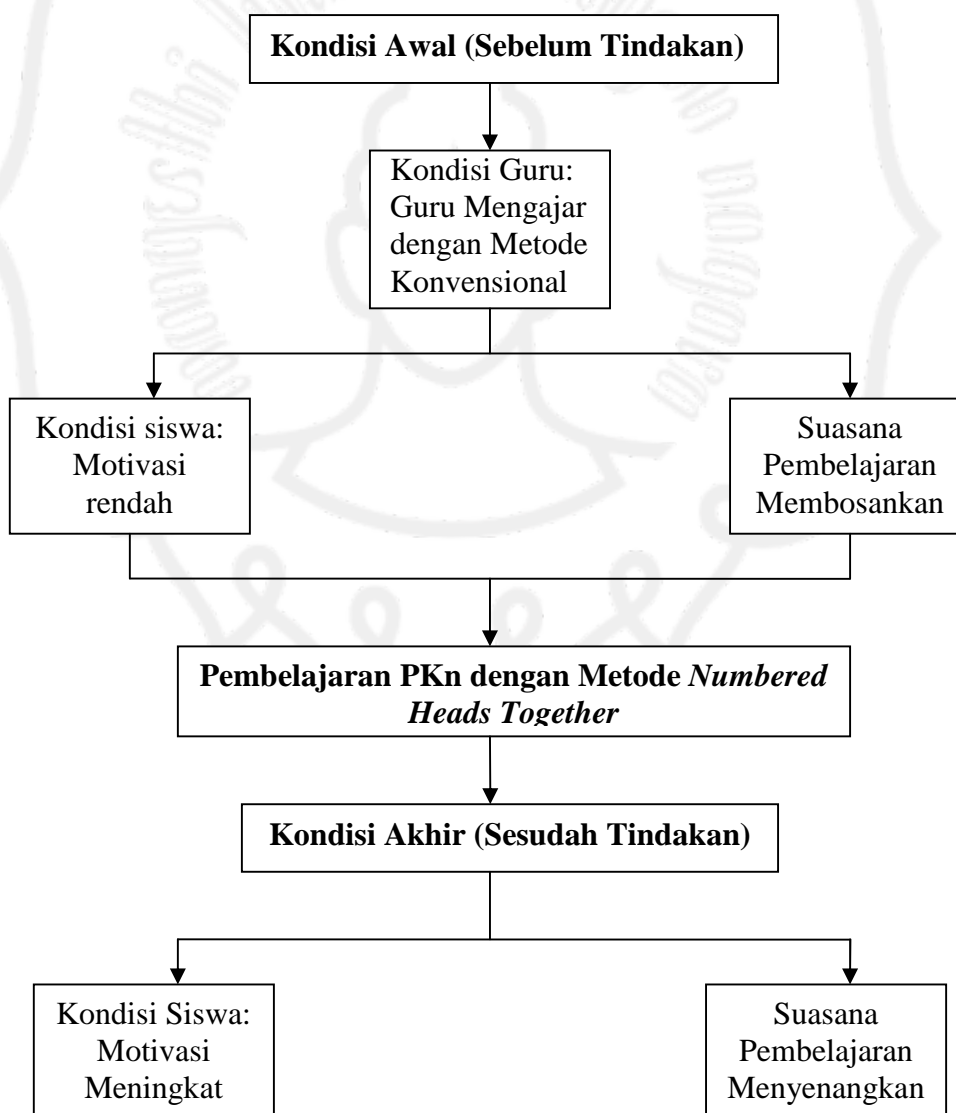
1. Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam Merangsang Peran Serta dan Pemahaman Konsep Gerak pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Kebakkramat (Muslihah,2008). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together* dapat membantu guru dalam meningkatkan peran serta dan pemahaman konsep biologi siswa.
2. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII-C SMP Negeri16 Surakarta tahun ajaran 2005/2006 (Pita Sariyana, 2006). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar biologi siswa.
3. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Upaya meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Maatematika Siswa (Suatu Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-B SMA Negeri 1 Lembang (Suci Intan Sari, 2007). Disimpulkan bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa, tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PKn. Maka dari itu penelitian dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn menarik untuk dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian. Adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

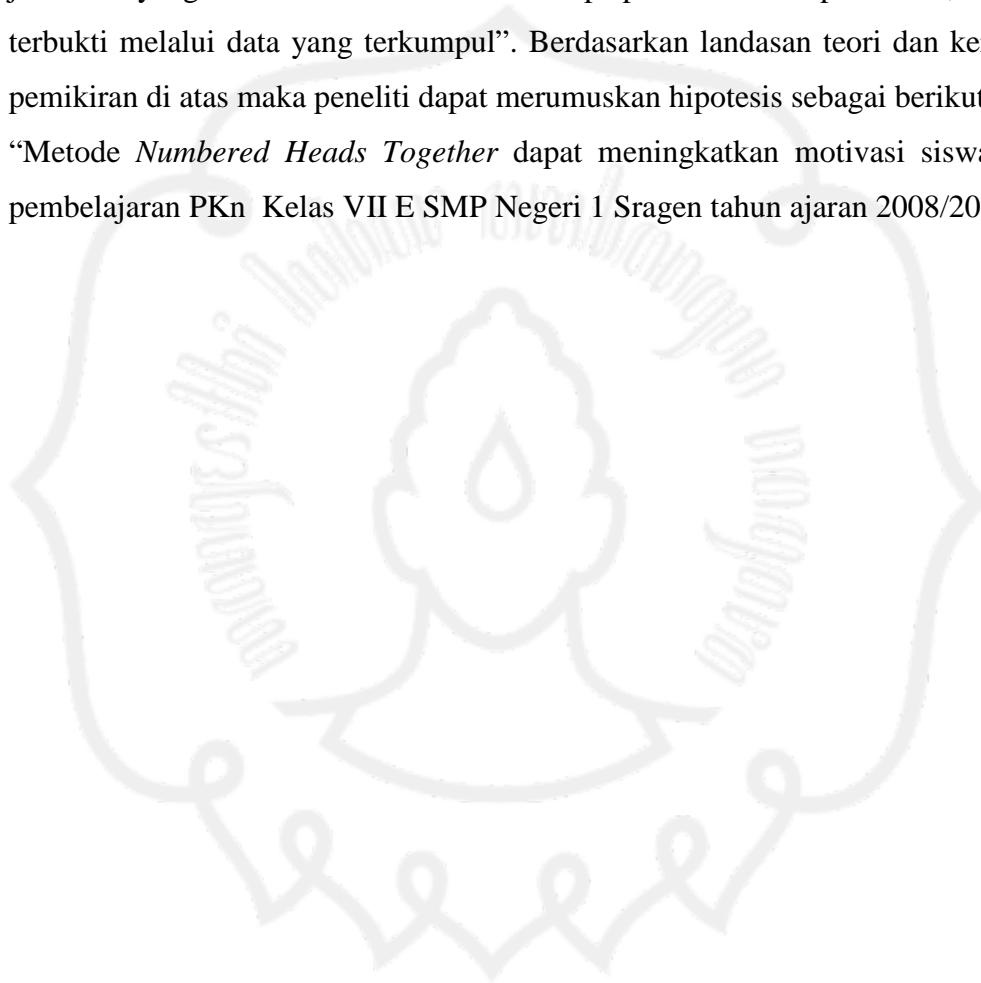
Kegiatan belajar mengajar sebelum tindakan, guru mengajar menggunakan metode konvensional. Suasana pembelajaran menjadi membosankan sehingga motivasi siswa rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki model pembelajaran yakni dengan menggunakan metode NHT. Setelah metode NHT diterapkan dalam pembelajaran diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa. Adapun alur kerangka pemikiran dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Suharsimi Arikunto (2006:71) menyatakan, "Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: "Metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran PKn Kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2008/2009".



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan adalah SMP Negeri 1 Sragen.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester dua (genap) tahun ajaran 2008/2009. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana dalam setiap siklus dibantu oleh Ibu Dra. Neti Dwi Wahyuni selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen. Adapun jadwal kegiatan penelitian tergambar dalam tabel no.1 berikut ini :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2009							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep
1.	Penulisan proposal penelitian								
2.	Penyusunan instrument penelitian								
3.	Pengumpulan Data								
4.	Analisis Data								
5.	Penyusunan Laporan								

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen dengan jumlah siswa 34 yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

B. Pendekatan Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang istilah dalam bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di dalam kelas. Suharsimi Arikunto (2008 : 58) menjelaskan bahwa “PTK adalah tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran”. Hal senada diungkapkan oleh Suhardjono (2008 : 58) yang menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.”

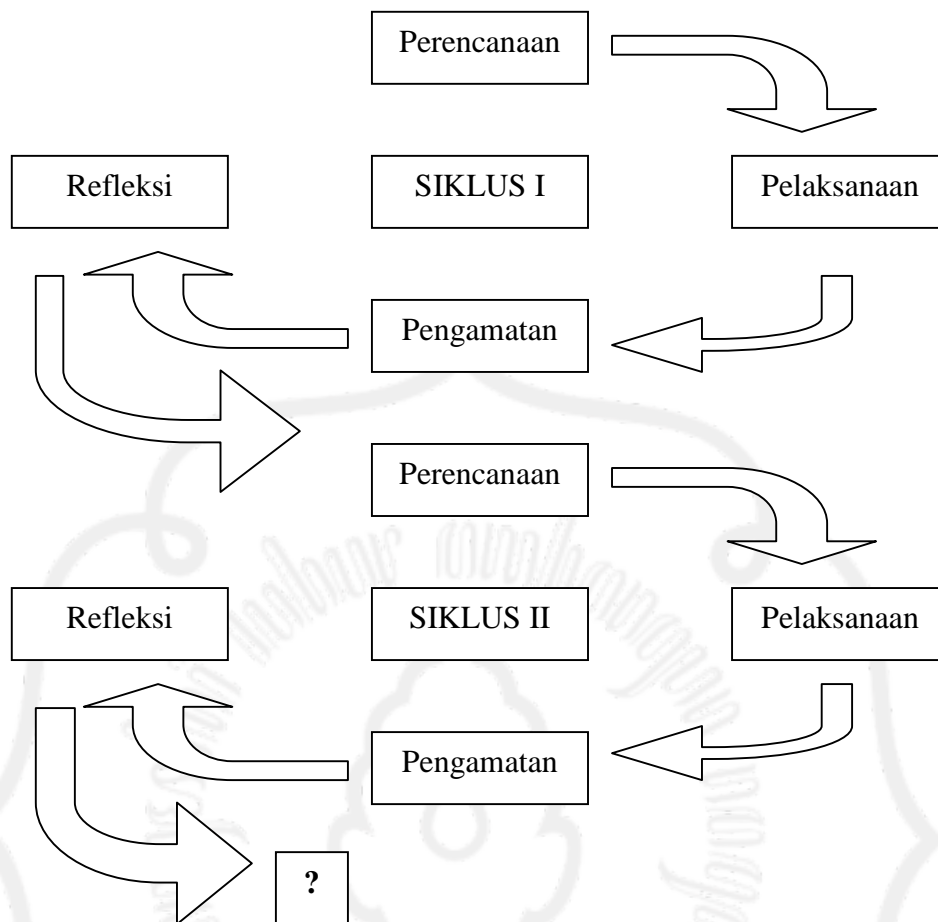
Menurut Ebbut yang dikutip oleh Kasihani Kasbolah (2001 : 9) menjelaskan “PTK sebagai penelitian tindakan yang merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut”.

Kasihani Kasbolah (2001 : 11) mendefinisikan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan kelas atau sekolah tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran”.

Kemudian Supardi (2008 : 104) menyatakan bahwa “PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas PTK dapat disimpulkan sebagai penelitian berupa tindakan yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran dan terjadi di kelas.

Suharsimi Arikunto (2008 : 16) mengemukakan bahwa “PTK mempunyai empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan dalam gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2008: 16)

Kegiatan perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan, meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, merumuskan masalah dan membuat hipotesa tindakan.

Dalam PTK rincian tindakan meliputi, langkah-langkah yang akan dilakukan, kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru dan yang diharapkan oleh siswa, serta jenis media pembelajaran dan jenis instrument yang akan digunakan.

Tahap pengamatan sebenarnya dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Sedangkan pada tahap refleksi di maksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang

telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Keempat tahapan dalam penelitian tersebut adalah unsur untuk membentuk siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal yaitu dalam bentuk siklus.

Salah satu ciri khas dalam PTK adanya kolaborasi antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti (dosen, mahasiswa, dan lain-lain). Kolaborasi kedua pihak tersebut sangat penting dalam menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi. Terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan tindakan, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

PTK dilaksanakan untuk mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran
2. Menumbuhkembangkan budaya peneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran
3. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran
4. Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Menurut Borg yang dikutip Suharsimi Arikunto (2008: 107) bahwa “Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan”.

C. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa motivasi belajar siswa, interaksi belajar siswa, dan hasil belajar serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa. Data penelitian dikumpulkan dalam berbagai sumber yang meliputi:

1. Ibu Dra. Neti Dwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Sragen yang mengajar kelas VII E, data yang diperoleh berupa informasi mengenai sikap siswa pada saat kegiatan belajar mengajar sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dan lembar observasi yang merekam interaksi belajar siswa pada saat guru mengajar.
2. Siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen, data yang diperoleh berupa motivasi siswa saat metode *Numbered Heads Together* diaplikasikan.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, identitas siswa dan foto yang menggambarkan kondisi belajar mengajar di kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Angket

Dalam penelitian yang dilakukan, angket diberikan pada siswa untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Angket diberikan pada akhir pembelajaran. Dengan angket dapat diperoleh data mengenai keberhasilan tindakan terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran PKn. Instrumen angket ini bisa dilihat pada lampiran no.1.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati interaksi siswa pada saat pembelajaran PKn di kelas, dalam hal ini peneliti dibantu oleh empat pengamat (observer) yakni oleh Ibu Dra. Neti Dwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PKn, Dita Wahyu Tri Utaminingsih, Prapti Nur Siwi, dan Septina

Indrayani. Pada pelaksanaan diskusi kelompok, pengamat (observer) mengamati interaksi siswa dalam kelompok belajarnya dan membubuhkan tanda cacah sesuai dengan kategori pada lembar observasi. Instrumen obeservasi bisa dilihat pada lampiran no.2.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana pertanyaan itu diajukan sesuai dengan kebijaksanaan peneliti. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.

4. Dokumentasi

Informasi yang diperoleh melalui dokumentasi mempunyai peranan sebagai data pelengkap. Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen sekolah yang meliputi tentang keadaan umum sekolah, keadaan guru, kondisi siswa, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Disamping itu peneliti juga mengambil gambar (foto) dari kegiatan berlangsungnya penelitian (kegiatan belajar mengajar). Foto dapat dilihat dalam lampiran 4.

E. Validitas Data

Validitas adalah kesahihan data dalam suatu penelitian, hal ini data dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan kebenarannya, oleh karena setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas ini merupakan jaminan kemantapan dan tafsir makna penelitiannya.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data menurut Priyono (2000: 11) dalam bukunya Basrowi dan Suwandi (2008 : 123) antara lain :

1. *Face validity* (validitas muka), setiap anggota kelompok peneliti tindakan saling mengecek/ menilai/ memutuskan validitas suatu instrument dan data dalam proses kolaborasi dalam penelitian tindakan

2. *Trianggulation* (Trianggulasi), menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian
3. *Critical Reflection* (Refleksi Kritis), setiap tahap siklus penelitian tindakan dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman
4. *Catalytic validity* (validitas pengetahuan) yang dihasilkan oleh peneliti tindakan bergantung pada kemampuan peneliti sendiri dalam mendorong pada adanya perubahan (*improvement*)

Dari beberapa teknik validitas data tersebut maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *trianggulation* data hal ini disebabkan dengan teknik *trianggulation* peneliti ingin mengumpulkan data yang sejenis dari berbagai sumber untuk melengkapi data yang diperolehnya. Teknik validitas data ini diberlakukan sama antar siklus 1 dan 2.

F. Analisis Data

Data yang dianalisa adalah data dari motivasi siswa, interaksi siswa dan hasil belajar siswa yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan, artinya peristiwa /kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian berupa kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan secara sistematis. Kejadian-kejadian yang terekam serta data yang diperoleh akan ditabulasikan secara nominal kemudian ditentukan persentasenya. Dari persentase itu akan dideskripsikan ke arah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

G. Indikator Kinerja

Tabel 2. Kriteria keberhasilan tindakan dalam pembelajaran PKn

No	Ukuran Keberhasilan	Target	Teknik Pengumpulan Data
1	Motivasi siswa	Minimal 80% siswa memiliki motivasi tinggi	Angket
2	Interaksi siswa	Minimal 65% siswa aktif berinteraksi selama pembelajaran berlangsung	Observasi

--	--	--	--

Keterangan : Motivasi siswa dikatakan tinggi jika prosentase nilai di atas 60%

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan solusi yang telah direncanakan, siswa diberi angket dan tes sebagai tes siklus. Setelah dievaluasi, dari hasil tersebut apakah hasilnya sudah memenuhi target keberhasilan yang telah ditetapkan atau belum. Jika belum memenuhi target keberhasilan di siklus I maka dilaksanakan pembelajaran ulang di siklus II dengan menggunakan rancangan solusi yang telah diperbaiki sesuai dengan hasil refleksi di siklus I.

Prosedur pelaksanaan PTK secara umum mencakup tahap persiapan dan tahap pelaksanaan tindakan, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan tahap refleksi serta tahap tindak lanjut. Tahap pelaksanaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Permintaan ijin melakukan penelitian tindakan kepada Kepala Sekolah dan Guru PKn SMP Negeri 1 Sragen
- b. Observasi untuk mendapatkan gambaran awal kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Sragen
- c. Identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn

2. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Berikut tahapan-tahapan dalam pelaksanaan siklus I :

- a. Tahap Perencanaan Tindakan I
 - 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode NHT (lihat lampiran no.5)
 - 2) Membuat kertas bernomor 1 sampai 5 (lihat lampiran no.6)
 - 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar.
 - 4) Menyusun angket untuk mengetahui motivasi siswa

5) Menyiapkan lembar tes untuk mengetahui hasil belajar siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan I adalah:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah dalam metode NHT dan langkah-langkah yang telah dijelaskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Melakukan kegiatan pemantauan proses belajar mengajar melalui observasi langsung dan angket siswa
- 3) Menyelenggarakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa

c. Kegiatan yang Dilakukan dalam Observasi yaitu:

- 1) menyiapkan teman sejawat atau guru yang bersangkutan untuk membantu melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung
- 2) pelaksanaan pengamatan baik oleh guru yang bersangkutan dan teman sejawat
- 3) mencatat semua hasil pengamatan dalam lembar observasi
- 4) mendiskusikan dengan guru dan teman sejawat terhadap hasil pengamatan setelah proses belajar mengajar selesai
- 5) membuat kesimpulan hasil pengamatan

d. Tahap Refleksi Tindakan I

Refleksi dalam penelitian tindakan ini adalah menemukan kelemahan dan memperbaiki di siklus berikutnya, yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan. Refleksi dilaksanakan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada siklus berikutnya.

Pada tahap ini dilakukan analisis pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah dalam kegiatan analisis dapat dilakukan diantaranya yaitu mencocokkan hasil pengamatan oleh guru dan teman sejawat pada lembar observasi. Apabila hasil pengamatan ternyata siswa mengikuti pelajaran dengan antusias yaitu siswa aktif, perhatian siswa tertuju pada pelajaran, siswa merespon dan terjadi komunikasi dua

arah, maka model kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dinyatakan menarik dan dapat meningkatkan interaksi siswa.

Setelah tahap refleksi maka kelemahan dalam pembelajaran di siklus I diperbaiki dalam siklus berikutnya, yaitu siklus II. Dari keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan yang tertuang dalam refleksi maka peneliti dengan guru mengadakan diskusi untuk mengambil kesepakatan menentukan tindakan perbaikan berikutnya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peneliti.

3. Tahap Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan II

- 1) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada siklus II (lihat lampiran no.7)
- 3) Membuat kertas bernomor 1 sampai 5
- 4) Menyediakan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan II

- 1) Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang disusun untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I
- 2) Diterapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT)
- 3) Menyelenggarakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa

c. Tahap Observasi Tindakan II

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Guru kelas masih tetap berkolaborasi dengan peneliti yang dibantu oleh teman sejawat.

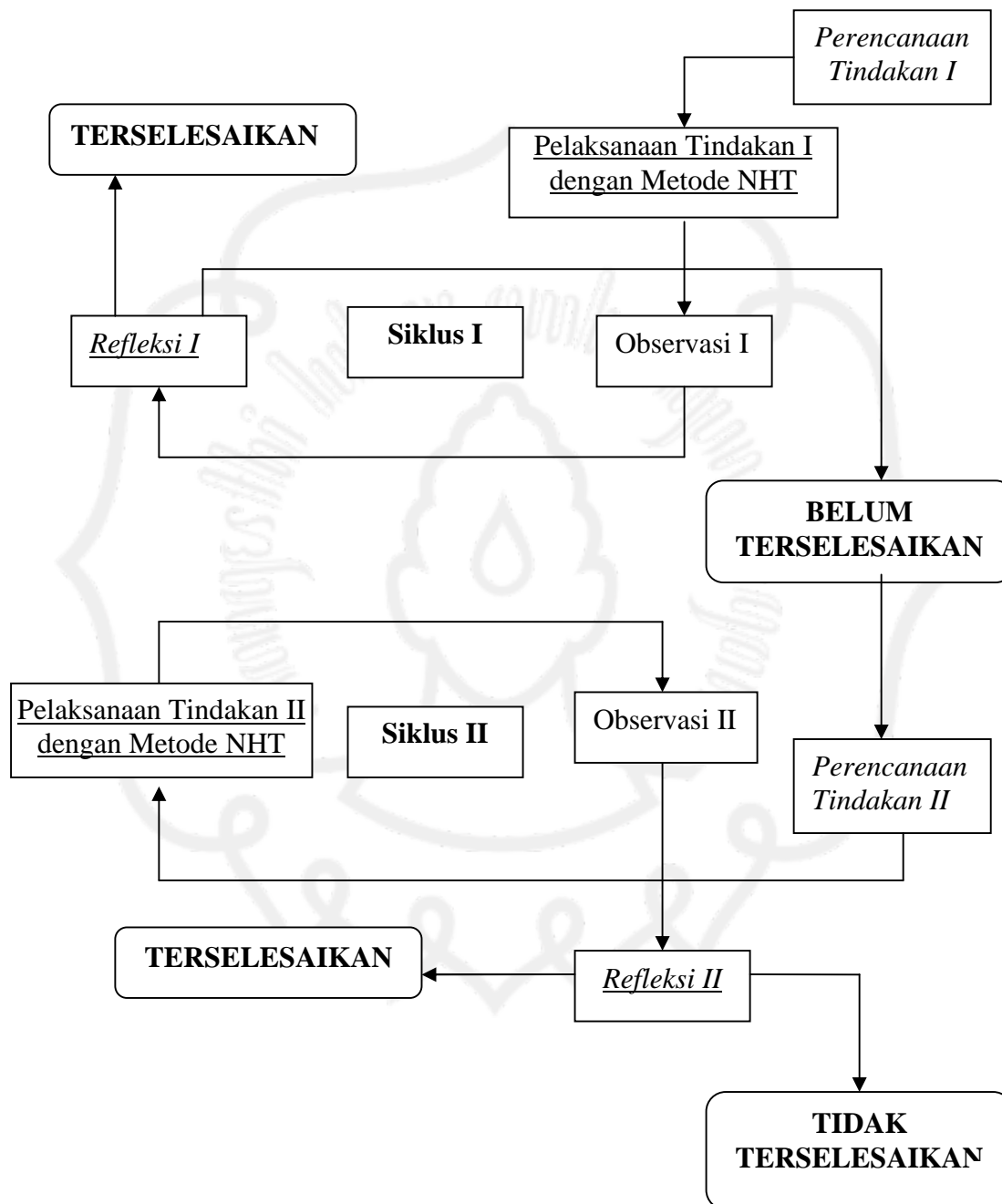
d. Tahap Refleksi Tindakan II

Pada tahapan ini dilaksanakan refleksi terhadap hasil pelaksanaan siklus II. Dapat dilihat hasilnya dengan membandingkannya pada hasil dari siklus I.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada tindak lanjut dari guru PKn untuk melakukan perbaikan secara terus menerus serta

mengembangkan model pembelajaran yang tepat agar kompetensi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tahap-tahap penelitian tersebut secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4 :Skema Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Sragen diresmikan berdiri pada tanggal 22 September 1946 oleh Bapak Mangunegoro Bupati KDH Sragen. Pada waktu itu gema Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 begitu kuat menggugah kesadaran masyarakat dari rorongan penjajah, para tokoh pendidikan tidak ketinggalan dalam perjuangan melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam hal usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, tokoh-tokoh pendidikan seperti: Bapak Sumarto Abdul Mufti, Bapak Tri Wibowo, Bapak Soetimbul dan didukung Bapak Mangunegoro, Bupati KDH Sragen memandang perlu didirikan sekolah lanjutan di Sragen. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya SMP Negeri 1 Sragen.

Dalam perjalanannya SMP Negeri 1 Sragen berpindah-pindah lokasi. SMP Negeri 1 Sragen berdiri dengan lokasi *ex Europase Lager School*. Pada tahun 1947 hanya memiliki 4 kelas sehingga mengalami kekurangan ruang kelas saat penerimaan siswa baru. Masalah ini diatasi dengan tukar lokasi dengan SR perempuan di *HIS Chirstelekco School*, yang sekarang menjadi lokasi SMP Negeri 1 Sragen (Jalan Raya Sukowati No.162 Sragen). Namun karena gedung beserta peralatannya menjadi korban siasat bumi hangus Belanda maka untuk sementara lokasi pindah ke rumah Bapak Prof. Sunawar Sukowati, SH. Dari rumah Bapak Prof. Sunawar Sukowati, SH lokasi pindah lagi ke SD Kristen sambil menunggu gedung dibenahi. Setelah selesai dibenahi lokasi kembali ke Jalan Raya Sukowati No 162 Sragen hingga sekarang.

SMP Negeri 1 Sragen sejak berdiri tahun 1946 sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin, diuraikan sebagai berikut :

- a. Tahun 1946 - 1948 : Supoyo
- b. Tahun 1948 - 1949 : Sumantri
- c. Tahun 1949 - 1955 : Sumadya
- d. Tahun 1955 – 1956 : Giyono
- e. Tahun 1956 – 1974 : Soetimbul

- f. Tahun 1974 – 1989 : Sarono Hadikusumo, BA
- g. Tahun 1989 – 1995 : W. Dwidjomartono
- h. Tahun 1955 – 1999 : Soegijarto
- i. Tahun 1999 – 2002 : Drs. Djoko Sujitno
- j. Tahun 2002 – 2003 : Drs. H Parmin
- k. Tahun 2003 – 2006 : Nurhajati SPd
- l. Tahun 2006 – sekarang : Drs. Muh Hadi Masykur

SMP Negeri 1 Sragen adalah salah satu SMP favorit di Sragen. Adanya pergantian pemimpin membuat SMP Negeri 1 Sragen semakin berkembang ke arah perbaikan. Berikut uraian identitas SMP Negeri 1 Sragen :

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sragen
- b. Alamat
 - Jalan : Sukowati No. 162 Sragen
 - Kabupaten : Sragen
 - Propinsi : Jawa Tengah
- c. No Telepon : (0271) 891030
- d. Tahun berdiri : 1946
- e. Tahun beroperasi : 1946
- f. Pelaksanaan kurikulum : KTSP
- g. Ekstrakurikuler : Drum Band, Pramuka

SMP Negeri 1 Sragen diangkat menjadi Sekolah Standart Nasional (SSN) sesuai dengan Surat Keputusan Departemen Pendidikan Nasional nomor 327a/c.03/Kep/PP/2004. Dengan keluarnya surat tersebut, maka SMP Negeri 1 Sragen mendapat predikat SSN sejak tanggal 15 Juli 2004.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sragen

Setiap sekolah tentu mempunyai visi dan misi. Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Sragen diuraikan sebagai berikut:

- a. Visi : Terwujudnya institusi yang disiplin unggul dalam prestasi, berwawasan luas dan berakhlakul karimah (berbudi pekerti luhur)

- b. Misi : 1) Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan partisipasi berbasis masyarakat
- 2) Menanamkan dan membentuk etos kerja profesional
- 3) Memberi motivasi dan inovasi kepada seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi dirinya seirama dengan paradigma baru secara optimal
- 4) Melaksanakan pelayanan pembelajaran dan bimbingan secara efektif

3. Keadaan Guru

Guru Di SMP Negeri 1 Sragen berjumlah 42 orang. Masing- masing guru memiliki kualifikasi pendidikan dan status yang berbeda-beda.

Tabel 3. Keadaan Guru

Ijasah Tertinggi	Jumlah		
	GT	GTT	GB
S2	3	-	
S1	28	5	
D3	4	-	
D2		-	
PGSLP	2	-	
Jumlah	37	5	

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMP Negeri 1 Sragen)

SMP Negeri 1 Sragen memiliki 37 guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Mayoritas guru di SMP Negeri 1 Sragen telah memiliki ijazah sarjana dengan 3 guru berijazah S2, 33 guru berijazah S1, 4 guru berijazah D3 dan 2 guru berijazah PGSLP.

4. Keadaan siswa

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Sragen tahun 2008/2009 adalah 597 siswa. Siswa tersebut dibagi dalam 3 tingkat yakni kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Jumlah pendaftar tiap tahun rata-rata mencapai 300 orang, sedangkan jumlah siswa yang diterima setiap tahun ajaran kurang lebih 200 siswa.

Tabel 4. Kondisi Siswa (6 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah	Rasio Jumlah yang diterima dan pendaftar
2002/2003	599	Diterima 200, pendaftar 285
2003/2004	603	Diterima 202, pendaftar 300
2004/2005	613	Diterima 200, pendaftar 301
2005/2006	611	Diterima 200, pendaftar 303
2006/2007	610	Diterima 200, pendaftar 302
2007/2008	610	Diterima 200, pendaftar 300
2008/2009	597	Diterima 160, pendaftar 243

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMP Negeri 1 Sragen)

Dalam hal prestasi SMP Negeri 1 Sragen tidak kalah dengan SMP Negeri yang lain. Prestasi akademik maupun non akademik.

Tabel 5. Prestasi yang dicapai oleh sekolah (akademik non akademik)

Akademik/Non-Akademik	Prestasi di Bidang	Tingkat (Kec./Kab./Kota/Prop.)	Tahun	Prestasi/Juara
a) Akademik				
Olah Raga	Gerak Jalan	Kabupaten	2000	Juara I
	SKJ	Kabupaten	2000	Juara I
	Bola Basket	Kabupaten	2001	Juara I
	Bola Basket	Kabupaten	2001	Juara II
	Bola Voli	Propinsi	2003	Juara II
	Sepak Bola Ria	Propinsi	2003	Juara II
	Gerak Jalan Putri	Kabupaten	2003	Juara I
	Gerak Jalan Putra	Kabupaten	2003	Juara II
	Bola Volley	Kabupaten	2004	Juara III

	Gerak Jalan	Kabupaten	2004	Juara III
	Senam Aerobik	Propinsi	2004	Juara II
Matematika	Bola Basket	Kabupaten	2005	Juara II
	Tenis Yuniior Tunggal Putra	Kabupaten	2005	Juara II
	Senam Artistik	Propinsi	2005	Juara II
	Olimpiade Matematika	Kabupaten	2003	Juara I
	Olimpiade Matematika	Kabupaten	2003	Juara II
	Invitasi Matematika	Karesidenan	2005	Juara II
	Inviratasi Matematika	Karesidenan	2005	Juara I
	Olimpiade Matematika	Kabupaten	2003	Juara III
	Olimpiade Fisika	Karesidenan	2003	Juara II
	Olimpiade Sains Biologi	Kabupaten	2005	Juara I
	Olimpiade Sains Biologi	Kabupaten	2005	Juara II
Bahasa Inggris	Pidato	Kabupaten	2003	Juara III
	Pidato	Kabupaten	2004	Juara II
	Pidato	Kabupaten	2005	Juara I
	Pidato	Kabupaten	2005	Juara II
Kesenian	Lomba lukis	Kabupaten	2005	Juara I
	Menyanyi Tunggal Remaja	Kabupaten	2005	Juara II
b) Non Akademik	Pelajar Teladan Putri	Propinsi	1994	Juara I
	Pelajar Teladan Putri	Kabupaten	2003	Juara III
	Pelajar Teladan Putra	Kabupaten	2003	Juara II
	Cerdas Cermat	Kabupaten	2002	Juara II
	Drum Band	Kabupaten	1993	Juara III
	Marching Band	Kabupaten	1994	Juara III

	Marching Band	Karesidenan	1997	Juara III
	Parade Senja	TVRI Yogyakarta	1998	-
	PMR	Kabupaten	2003	Juara I
	Lomba Taman	Kabupaten	1994	Juara I
	Lomba Taman	Kabupaten	1994	Juara I
	Lomba Taman	Kabupaten	1996	Juara I
	Lomba Taman	Kabupaten	1998	Juara I
	Lomba Taman	Kabupaten	2001	Juara I
	Kuis Lalulintas	Kabupaten	2004	Juara I
	Mars PMI	Kabupaen	2005	Juara III

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMP Negeri 1 Sragen)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Setiap sekolah pastinya memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Maka berikut disajikan daftar tabel sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Sragen.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Ruang	Jumlah	Luas (m²)	Buku	Jumlah
Teori/Kelas	15	939	Judul Buku	154
Laboratorium	1	150	Jumlah Buku	3.623
Perpustakaan	1	72		
Ketrampilan	1	50		
Kepala Sekolah	1	45		
Kamar mandi/WC	5	34		
Kantor guru	1	72		
R. Ketik/ketrampilan	1	32		
BK	1	12		
Koperasi	1	50		

Parkir Guru	1	20		
-------------	---	----	--	--

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMP Negeri 1 Sragen)

SMP Negeri 1 Sragen memiliki 29 ruang. Dimana seluruh ruang dalam kondisi baik. Selain ruang kelas SMP Negeri 1 Sragen juga memiliki ruang untuk belajar yang lain yakni ruang perpustakaan, ruang keterampilan dan laboratorium.

6. Subjek Penelitian

a. Profil Guru Mitra

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran PKn SMP Negeri 1 Sragen. Adapun profil guru diuraikan sebagai berikut :

- 1) Nama Lengkap : Dra. Neti Dwi Wahyuni
- 2) Tempat,tanggal lahir : Sragen, 4 Juli 1964
- 3) NIP : 19640704 199512 2001
- 4) Ijasah Terakhir : S1
- 5) Jurusan : PMP & KN
- 6) Tamat : Tahun 1992
- 7) Calon Pegawai : Tahun 1995
- 8) PNS : Tahun 1997
- 9) Mulai mengajar di SMP Negeri 1 Sragen : Tahun 1998
- 10) Masa kerja : 14 Tahun
- 11) Alamat : Jalan Aipda KS Tubun No. 59 Sragen
- 12) No telp : 08164222868

Dra. Neti Dwi Wahyuni mengajar di kelas VII, beliau adalah seorang guru yang berdedikasi tinggi. Sikapnya yang disiplin dan tegas tetapi humoris membuat beliau disegani oleh siswa siswa di SMP Negeri 1 Sragen.

b. Profil Siswa

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen. Kelas VII E adalah kelas unggulan dimana siswanya adalah siswa-siswa terpilih. Jumlah siswa kelas VII E adalah 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Tabel 7. Data siswa kelas VII E

No	NIS	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	12816	Andrew David Subally	PA
2	12828	Ayu Agustian	PI
3	12829	Aziz Ilham Muftiansyah	PA
4	12833	Bintari Wita Alifiah	PI
5	12830	Bayu Aji Tri Atmojo	PA
6	12836	Brian Fikri Hidayat	PI
7	12845	Dewi Masruroh	PI
8	12847	Dian Puspita arum	PI
9	12853	Dyan Merdekawati	PI
10	12855	Eko Wahyu S	PA
11	12856	Ema Nurul F	PI
12	12870	Happy Utami Ambarsih	PI
13	12895	Luthfi Arina	PI
14	12898	Mahendri Dwicahyo	PA
15	12910	Muhammad Zakaria	PA
16	12915	Nanda Priatmoko Pamuji I.P	PA
17	12916	Nendhita Aji Idyaningrum	PI
18	12919	Novel Fibriani L	PI
19	12928	Prisma Wahyu A	PA
20	12931	Qori Isna Utami	PI
21	12032	Rahmad Dananjaya	PA
22	12941	Riris Prastika Wijayani	PI
23	12942	Risky Tri Saputro	PA
24	12944	Riyo Prabowo	PA
25	12949	Sanitiyoso Andaru	PA
26	12954	Sherlita Della Wahyu W	PI

27	12959	Tyas Dwi Wijayanti	PI
28	12963	Vina Agustina	PI
29	12965	Winda Ayu Parasti	PI
30	12966	Wiwied Widyaningsih	PI
31	12972	Yudhi Tama Yanu W	PA
32	12974	Zainatul Fatimah Mutiara W	PI
33	12881	Irma Yanti Sari Dewi	PI
34	12934	Ahmad Belva	PA

Sumber : Data sekunder (dokumen tata usaha SMP Negeri 1 Sragen)

Pada dasarnya siswa-siswa di kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen adalah siswa-siswa yang cerdas, hanya saja untuk mata pelajaran PKn mereka terlihat kurang antusias. Dalam hal prestasi siswa- siswa kelas VII E lebih menonjol dibandingkan siswa di kelas lain.

B. Deskripsi Umum Pembelajaran

1. Observasi Awal Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pelaksanaan Observasi Awal Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Observasi awal dilakukan untuk mendapatkan deskripsi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn. Observasi dilakukan tanggal 23 April 2009. Dari hasil observasi terdapat beberapa hal yang menggambarkan rendahnya motivasi siswa, ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang serius dan kurang konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan metode konvensional sehingga kurang melibatkan peran serta siswa dan menyebabkan rendahnya motivasi siswa dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Refleksi dan Rencana Penerapan Pembelajaran

Penggunaan metode konvensional menyebabkan rendahnya interaksi siswa yang kemudian berakibat pula pada rendahnya motivasi siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi adalah menerapkan sebuah model pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Ada berbagai metode dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah metode *Numbered Heads Together*. Metode *Numbered Heads Together* memiliki ciri penomoran dimana setiap siswa mendapat nomor dan dibagi dalam beberapa kelompok. Dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan interaksi siswa

c. Rencana Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 30 April 2009 di ruang guru SMP Negeri 1 Sragen. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti akan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan metode yang sama yakni metode *Numbered Heads Together*. Peneliti mengungkapkan bahwa motivasi siswa di kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen masih rendah, untuk mengukur motivasi siswa peneliti menggunakan angket, dimana angket ini dihubungkan dengan metode yang digunakan yakni metode *Numbered Heads Together*. Salah satu penyebab motivasi siswa rendah adalah guru kurang melibatkan siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga interaksi siswapun kurang. Maka dari itu peneliti menyiapkan guru dan teman sejawat untuk menjadi pengamat. Dimana selama pembelajaran berlangsung pengamat mengamati interaksi siswa dan mencatat hasilnya dalam lembar observasi. Peneliti juga menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2009 sedangkan siklus II akan dilaksanakan pada hari Rabu 20 Mei 2009. Dimana dalam pelaksanaannya guru bertindak sebagai pengamat bersama dengan teman sejawat dan peneliti bertindak sebagai guru (mengajar).

2. Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan I

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran PKn menggunakan metode *Numbered Heads Together*, dengan skenario pembelajaran sebagai berikut :

Rabu 6 Mei 2009

- a) Salam pembuka, mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru membangkitkan kesiapan belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yakni materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- c) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- d) Guru menyajikan materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- e) Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
- f) Guru membagi siswa berdasarkan nomor absen dalam tujuh kelompok, dengan jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa
- g) Guru membagikan nomor kepada setiap siswa dalam anggota kelompok
- h) Guru memberikan tugas
- i) Siswa mengerjakan tugas dari guru untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing
- j) Guru bersama pengamat mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung
- k) Guru menunjuk nomor dan siswa dengan nomor tersebut mempresentasikan jawaban kelompoknya, begitu seterusnya hingga waktu yang ditentukan berakhir
- l) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari

- m) Guru memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*
- n) Guru menutup pelajaran
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode *Numbered Heads Together* untuk materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- 3) Peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa kertas bernomor, lembar observasi, angket.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pada Pelaksanaan Tindakan I diterapkan metode *Numbered Heads Together*, peneliti bertindak sebagai guru (mengajar) dan dibantu oleh empat pengamat. Pelaksanaan Tindakan I dilakukan pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2009 di ruang kelas VII E. Pertemuan dilaksanakan selama 2 X 40 menit. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam skenario pembelajaran dan RPP.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab. Urutan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam, kemudian mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan membangkitkan kesiapan belajar siswa yakni mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yakni materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- 3) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- 4) Guru menyajikan materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab berupa tata cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab dan sikap positif

terhadap penggunaan hak mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.

- 5) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- 6) Guru membagi siswa berdasarkan nomor absen dalam tujuh kelompok, dengan jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa, kelompok tersebut antara lain :
 - a) Kelompok A : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 1 sampai 5
 - b) Kelompok B : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 6 sampai 10
 - c) Kelompok C : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 11 sampai 15
 - d) Kelompok D : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 16 sampai 20
 - e) Kelompok E : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 21 sampai 25
 - f) Kelompok F : 5 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 26 sampai 30
 - g) Kelompok G : 4 anggota terdiri dari siswa dengan nomor absen 31 sampai 34
- 7) Guru membagikan nomor kepada setiap siswa dalam anggota kelompok, nomor yang diberikan antara nomor 1 sampai 5. Nomor diberikan pada setiap siswa secara acak.
- 8) Guru memberikan tugas berupa ilustrasi dan pertanyaan, sebagai berikut:

Kepala desa Sukamaju diduga melakukan korupsi dana BLT warga. Warga masyarakat yang mengetahui hal tersebut langsung melakukan demonstrasi secara beramai-ramai dan melakukan aksi pengrusakan kantor Kepala desa dengan berbagai alat seperti: batu, parang, pentungan serta berteriak agar Kepala desa diturunkan dari jabatannya.

Pertanyaan

- a) Apakah tindakan warga tersebut termasuk dalam kebebasan mengemukakan pendapat?
 - b) Jika iya, termasuk dalam bentuk demonstrasi yang bagaimana?
 - c) Jika kamu menjadi warga desa Sukamaju apa yang akan kamu lakukan?
 - d) Apakah kamu setuju dengan tindakan warga tersebut? mengapa?
- 9) Siswa mengerjakan tugas dari guru untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing
 - 10) Pengamat mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung dan mencatat hasil pengamatan di lembar observasi
 - 11) Guru menunjuk nomor dan siswa dengan nomor tersebut mempresentasikan jawaban kelompoknya. Pada saat itu ada 7 siswa yang ditunjuk untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya yakni nomor 2 kelompok A, nomor 5 kelompok B, nomor 1 kelompok C, nomor 3 kelompok D, nomor 4 kelompok E, nomor 1 kelompok F, nomor 4 kelompok G.
 - 12) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari
 - 13) Guru memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*
 - 14) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi Tindakan I

Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh empat pengamat yakni oleh Ibu Dra. Neti Dwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PKn, Dita Wahyu Tri Utaminingsih, Prapti Nur Siwi, dan Septina Indrayani. Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi.

d. Refleksi Tindakan I

Pada tahap ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap motivasi siswa, interaksi siswa dan hasil belajar siswa, sudah sesuai dengan target yang telah ditentukan atau belum, apabila belum maka dianalisis kelemahan atau kekurangan dalam siklus I agar tidak terulang di siklus berikutnya yakni siklus II.

3. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Temuan Penelitian

a. Hasil Angket Tindakan I

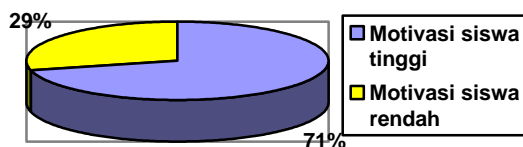
Dari angket motivasi diperoleh hasil yaitu siswa dengan motivasi tinggi sebesar 71% atau sejumlah 24 orang, dengan respon tertinggi siswa terdapat pada aspek perolehan hasil belajar maksimal dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* dan ketertarikan dalam belajar dengan menggunakan metode bervariasi seperti metode *Numbered Heads Together*. Sedangkan respon terendah siswa terdapat pada aspek keinginan siswa untuk mengerahkan seluruh kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan setelah pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* (lihat lampiran 8 dan 9). Dengan demikian ada 29% siswa yang memiliki motivasi rendah. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Kondisi Motivasi Siswa Siklus I

No	Aspek yang diukur	Prosentase
1	Motivasi siswa tinggi	71%
2	Motivasi siswa rendah	29%

Sumber : Data primer hasil angket motivasi siklus I

Tabel 8 di atas agar lebih jelas digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 5. Diagram Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus I

Target keberhasilan tindakan sebesar 80% siswa memiliki motivasi tinggi. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan pada siklus I target keberhasilan untuk motivasi siswa belum tercapai.

b. Hasil Observasi Tindakan I

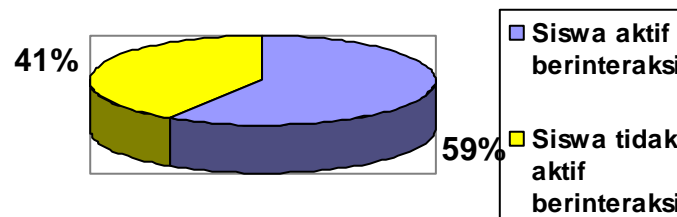
Dari lembar observasi yang diperoleh pada kegiatan observasi siklus I, terdapat siswa yang aktif berinteraksi sebesar 59% atau sejumlah 20 orang, dengan aspek tertinggi adalah aspek keaktifan siswa berinteraksi pada saat mengerjakan tugas kelompok dan aspek terendah adalah aspek keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat (lihat lampiran 10). Dengan demikian ada 41% siswa yang belum aktif berinteraksi. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Kondisi Interaksi Siswa Siklus I

No	Aspek yang diukur	Prosentase
1	Siswa yang aktif berinteraksi	59%
2	Siswa yang tidak berinteraksi	41%

Sumber : Data primer hasil observasi interaksi siswa siklus I

Tabel 9 di atas agar lebih jelas digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 6. Diagram Hasil Pengamatan Interaksi Siswa Siklus I

Target keberhasilan sebesar 65% atau sejumlah 22 orang. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan target keberhasilan tindakan untuk interaksi siswa pada siklus I belum tercapai.

c. Hasil Refleksi Tindakan I

Pada siklus I kriteria keberhasilan tindakan untuk motivasi siswa, interaksi siswa, dan hasil belajar siswa belum tercapai. Hal ini dimungkinkan karena metode *Numbered Heads Together* adalah metode baru sehingga siswa belum paham. Dari hasil penelitian proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* sebagai berikut :

1) Motivasi Siswa

Motivasi siswa diperoleh dari angket. Hasil angket menunjukkan setelah pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* siswa dengan motivasi tinggi sebesar 71% atau sejumlah 24 orang. Dimana respon tertinggi siswa terdapat pada aspek perolehan hasil belajar maksimal dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* dan ketertarikan dalam belajar dengan menggunakan metode bervariasi seperti metode *Numbered Heads Together*. Sedangkan respon terendah siswa terdapat pada aspek keinginan siswa untuk mengerahkan seluruh kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan setelah pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*.

Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa target keberhasilan tindakan untuk motivasi siswa belum terpenuhi. Hal ini dapat disebabkan karena pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* baru pertama diterapkan sehingga siswa belum terbiasa dan belum mengerti benar mengenai metode ini.

2) Interaksi Siswa

Interaksi siswa diperoleh dari observasi. Hasil observasi menunjukkan terdapat siswa yang aktif berinteraksi sebesar 59% atau sejumlah 20 orang, dengan aspek tertinggi adalah aspek keaktifan siswa berinteraksi pada saat mengerjakan tugas kelompok dan aspek terendah adalah aspek keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat.

Pada awal pembelajaran dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together*, interaksi siswa masih rendah. Kegiatan diskusi belum berjalan dengan baik. Siswa yang aktif berinteraksi hanya beberapa orang saja, dan masih sangat jarang yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru.

Berikut ini persepsi guru dan siswa atas pembelajaran PKn menggunakan metode *Numbered Heads Together* pada siklus I :

1) Persepsi Guru

Guru memaparkan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, dimungkinkan karena metode ini tergolong metode baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Pada awal pelaksanaan pembelajaran perlu memberi pengarahan yang jelas sehingga siswa tidak bingung dan media pembelajaran yang tersedia harus dioptimalkan.

2) Persepsi Siswa

Siswa menyatakan bahwa metode *Numbered Heads Together* membuat mereka lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih bingung dengan pembelajaran yang telah terlaksana.

d. Temuan Penelitian untuk Perbaikan Siklus II

Pada siklus I, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, tetapi masih terlihat bingung dengan adanya penerapan metode *Numbered Heads Together*, sehingga mereka kurang optimal. Pada kegiatan diskusi hanya beberapa siswa saja yang aktif berinteraksi. Sebagian siswa terlihat ramai, kurang serius selama pembelajaran berlangsung. Salah satu upaya agar siswa semakin tertarik maka pada siklus II tugas kelompok menggunakan media gambar dan sebelum diskusi kelompok guru memberi pengarahan kepada siswa agar siswa jelas mau dibawa kemana.

4. Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan II

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran PKn menggunakan metode *Numbered Heads Together*, dengan skenario pembelajaran sebagai berikut :

Rabu 20 Mei 2009

- a) Salam pembuka, mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru membangkitkan kesiapan belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yakni materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- c) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- d) Guru menyajikan materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- e) Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
- f) Guru membagi siswa dalam tujuh kelompok secara acak, dengan jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa

- g) Guru membagikan nomor kepada setiap siswa dalam anggota kelompok
 - h) Guru memberikan tugas dengan media gambar
 - i) Siswa mengerjakan tugas dari guru untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing
 - j) Guru bersama pengamat mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung
 - k) Guru menunjuk nomor dan siswa dengan nomor tersebut mempresentasikan jawaban kelompoknya, begitu seterusnya hingga waktu yang ditentukan berakhir
 - l) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari
 - m) Guru memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*
 - n) Guru menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti post tes pada pertemuan berikutnya sebelum menutup pelajaran
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode *Numbered Heads Together* untuk materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab. Beberapa perbedaan dalam RPP siklus II dengan RPP siklus I diantaranya :
- a) Waktu : RPP siklus I pada pertemuan pertama kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan akhir 10 menit, sedangkan dalam RPP siklus II pertemuan pertama kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 50 menit, kegiatan akhir 20 menit.
 - b) Media : RPP siklus I dalam memberi tugas tidak menggunakan gambar sedangkan pada RPP siklus II menggunakan gambar

- c) Pembentukan kelompok : Pada RPP siklus I pembentukan kelompok berdasarkan nomor absen, sedangkan pada RPP siklus II tidak berdasarkan nomor absen tetapi diacak.
- 3) Peneliti menyusun instrumen yang lain seperti kertas bernomor digunakan untuk dibagikan kepada setiap siswa dalam kelompok, lembar observasi untuk mengamati interaksi siswa, angket untuk mengetahui motivasi siswa, dan lembar tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- b. Pelaksanaan Tindakan II

Pada Pelaksanaan Tindakan II diterapkan metode *Numbered Heads Together*, peneliti bertindak sebagai guru (mengajar) dan dibantu oleh empat pengamat. Pelaksanaan Tindakan II dilakukan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2009 di ruang kelas VII E. Pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam skenario pembelajaran dan RPP.

Materi pada pelaksanaan tindakan II ini adalah kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam, kemudian mengecek kehadiran siswa
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan membangkitkan kesiapan belajar siswa yakni mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yakni materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.
- 3) Guru menginformasikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- 4) Guru mengulang materi kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab berupa tata cara dan sikap positif terhadap penggunaan hak mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab.

- 5) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- 6) Guru membagi siswa dalam tujuh kelompok dengan cara diacak, jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa, kelompok tersebut antara lain :
 - a) Kelompok A terdiri dari Andrew, Ema, Rahmad, Yudhi, Wiwied
 - b) Kelompok B terdiri dari Ayu, Happy, Riris, Zainatul, Dian
 - c) Kelompok C terdiri dari Aziz, Luthfi, Rizky, Irma, Dyan
 - d) Kelompok D terdiri dari Bintari, Mahendri, Riyo, Ahmad, Winda
 - e) Kelompok E terdiri dari Bayu, Eko, Muhammad, Sanitiyoso, Prisma
 - f) Kelompok F terdiri dari Brian, Nanda, Sherlytha, Novel, Qori
 - g) Kelompok G terdiri dari Dewi, Nendhita, Tyas, Vina
- 7) Guru membagikan nomor kepada setiap siswa dalam anggota kelompok, nomor yang diberikan antara nomor 1 sampai 5. Nomor diberikan pada setiap siswa secara acak.
- 8) Guru memberikan tugas berupa gambar dan pertanyaan, diuraikan sebagai berikut :



Gambar 7. Aksi Demonstrasi

Pertanyaan

- a) Kegiatan apa yang ditunjukkan gambar di atas?
- b) Setujukah kamu dengan kegiatan di atas, jelaskan alasanmu?

- c) Ketika kamu berhadapan dengan kegiatan di atas, apa yang akan kamu lakukan?
- 9) Siswa mengerjakan tugas dari guru untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing
- 10) Pengamat mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung, dan mencatat hasil pengamatan dalam lembar observasi
- 11) Guru menunjuk nomor dan siswa dengan nomor tersebut mempresentasikan jawaban kelompoknya. Pada saat itu ada 7 siswa yang ditunjuk untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya yakni nomor 4 kelompok B, nomor 1 kelompok E, nomor 2 kelompok C, nomor 3 kelompok A, nomor 2 kelompok G, nomor 3 kelompok D, nomor 1 kelompok F
- 12) Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari
- 13) Guru memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui motivasi siswa berkaitan dengan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*
- 14) Guru menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti post tes pada pertemuan berikutnya sebelum menutup pelajaran.

c. Observasi Tindakan II

Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh empat pengamat yakni oleh Ibu Dra. Neti Dwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PKn, Dita Wahyu Tri Utaminingsih, Prapti Nur Siwi, dan Septina Indrayani. Pengamatan dilaksanakan untuk mengamati interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi.

d. Refleksi Tindakan II

Pada tahap ini dilakukan analisis tentang keberhasilan tindakan terhadap motivasi siswa, interaksi siswa dan hasil belajar siswa, sudah

sesuai dengan target yang telah ditentukan atau belum. Hasil yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

5. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II dan Temuan Penelitian

a. Hasil Angket Tindakan II

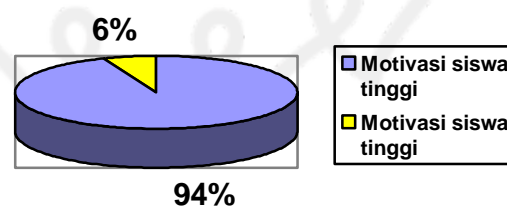
Dari angket motivasi diperoleh siswa yang memiliki motivasi tinggi sebesar 94% siswa atau sejumlah 32 orang. Respon tertinggi siswa terdapat pada aspek ketertarikan siswa dalam belajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode *Numbered Heads Together*. Sedangkan respon terendah siswa terdapat pada aspek keinginan siswa dalam mengerahkan kemampuan untuk mencapai tujuan setelah pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* (lihat lampiran 11 dan 12). Dengan demikian ada 6% siswa dengan motivasi rendah. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 10. Kondisi Motivasi Siswa Siklus II

No	Aspek yang diukur	Prosentase
1	Motivasi siswa tinggi	94%
2	Motivasi siswa rendah	6%

Sumber : Data Primer hasil angket motivasi siklus II

Tabel 10 di atas agar lebih jelas digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 8. Diagram Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus II

Target keberhasilan tindakan sebesar 80% siswa memiliki motivasi tinggi. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa target keberhasilan tindakan untuk motivasi siswa pada siklus II telah tercapai.

b. Hasil Observasi Tindakan II

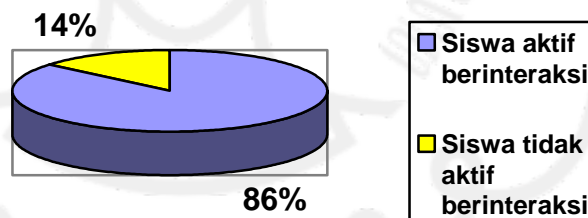
Dari lembar observasi pada kegiatan observasi siklus II terdapat siswa yang aktif berinteraksi sebesar 86% atau sejumlah 29 orang, dengan aspek tertinggi adalah aspek keaktifan siswa berinteraksi pada saat mengerjakan tugas kelompok dan aspek terendah adalah aspek antusias siswa dalam bertanya kepada guru mengenai hal yang belum jelas (lihat lampiran 13). Dengan demikian 14% siswa belum aktif berinteraksi. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 11. Kondisi Interaksi Siswa Siklus II

No	Aspek yang diukur	Prosentase
1	Siswa yang aktif berinteraksi	86%
2	Siswa yang tidak berinteraksi	14%

Sumber : Data primer hasil observasi interaksi siswa siklus II

Tabel 11 di atas agar lebih jelas digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 9. Diagram Hasil Pengamatan Interaksi Siswa Siklus II

Target keberhasilan sebesar 65% atau sejumlah 22 orang. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan target keberhasilan tindakan untuk interaksi siswa telah tercapai.

c. Hasil Refleksi Tindakan II

Pada siklus II kriteria keberhasilan tindakan untuk motivasi siswa, interaksi siswa, dan hasil belajar siswa sudah tercapai. Dari hasil penelitian

proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* sebagai berikut :

1) Motivasi Siswa

Motivasi siswa diperoleh dari angket. Hasil angket menunjukkan siswa dengan motivasi tinggi sebesar 94% atau sejumlah 32 orang. Dimana respon tertinggi siswa terdapat pada aspek ketertarikan siswa dalam belajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode *Numbered Heads Together*. Sedangkan respon terendah siswa terdapat pada aspek keinginan siswa dalam mengerahkan kemampuan untuk mencapai tujuan setelah pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together*.

Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa motivasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan telah mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dimungkinkan karena siswa sudah terbiasa dengan metode *Numbered Heads Together*.

2) Interaksi Siswa

Interaksi siswa diperoleh dari observasi. Hasil observasi menunjukkan terdapat siswa yang aktif berinteraksi sebesar 86% atau sejumlah 29 orang, dengan aspek tertinggi adalah aspek keaktifan siswa berinteraksi pada saat mengerjakan tugas kelompok dan aspek terendah adalah aspek antusias siswa dalam bertanya kepada guru mengenai hal yang belum jelas.

Pada kegiatan diskusi pada pembelajaran siklus II sudah berjalan baik. Dalam kegiatan diskusi sebagian besar siswa sudah berinteraksi secara aktif dan memanfaatkan waktu dengan baik.

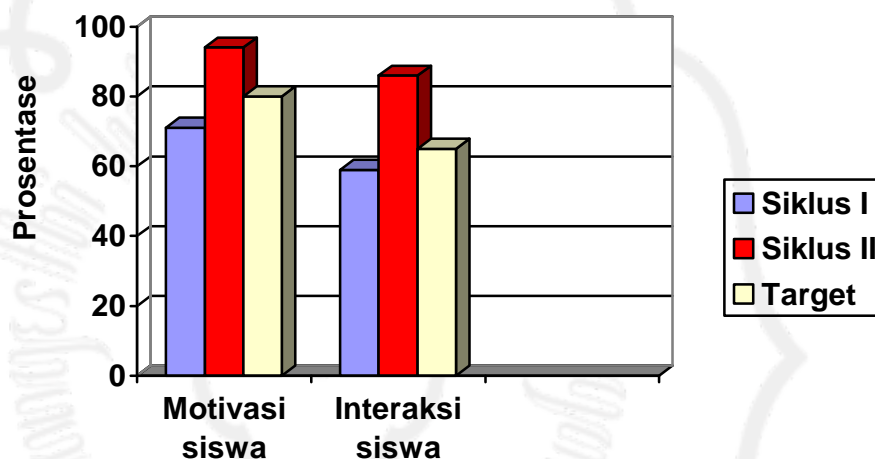
Dari uraian di atas maka dapat dibuat tabel perbandingan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Tabel 12. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diukur	Siklus I	Siklus II	Target
1	Motivasi siswa	71%	94%	80%
2	Interaksi Siswa	59%	86%	65%

Sumber : Data primer hasil angket dan observasi siklus I dan siklus II

Tabel 12 di atas agar lebih jelas digambarkan dalam diagram di bawah ini :



Gambar 10. Diagram Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu untuk motivasi siswa siklus I sebesar 71% di siklus II menjadi 94%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 23%, sedangkan interaksi siswa siklus I yang semula 59% di siklus II menjadi 86% sehingga mengalami peningkatan 27%.

Berikut ini persepsi guru dan siswa atas pembelajaran PKn dengan metode *Numbered Heads Together* pada siklus I :

1) Persepsi Guru

Guru memaparkan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* pada siklus II ini lebih baik apabila dibandingkan siklus I. Walaupun masih ada beberapa kekurangan yaitu kurang

mengefektifkan waktu, yakni belum mendisiplinkan anak mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Setiap pertanyaan yang dijawab hanya ditanggapi oleh satu siswa hendaknya ditanggapi lebih dari satu dan setiap jerih payah siswa hendaknya diberi hasil. Tetapi pada siklus II respon siswa terlihat lebih, dimungkinkan karena siswa sudah tidak bingung dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Penerapan metode *Numbered Heads Together* siklus II juga lebih meningkatkan peran serta dan interaksi siswa.

2) Persepsi Siswa

Siswa menyatakan bahwa metode *Numbered Heads Together* membuat mereka lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa puas dengan pembelajaran yang telah terlaksana yakni dengan penerapan metode *Numbered heads Together*.

d. Temuan Penelitian Siklus II

Pada siklus II, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya interaksi siswa, baik interaksi siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan siswa yang lain. Siswa memanfaatkan waktu berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat tidak serius.

C. Analisis Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam

Penerapan Metode *Numbered Heads Together* pada Pembelajaran PKn

1. Perencanaan yang Dilakukan Guru untuk Mempersiapkan Metode *Numbered Heads Together*

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan metode *Numbered Heads Together*, peneliti sebagai pengajar harus mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode *Numbered Heads Together*.

Berikut perencanaan yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Menyusun beberapa instrument penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*, yakni RPP, kertas bernomor, angket, lembar observasi, soal tes untuk akhir tiap siklus.
- b. Mendiskusikan perencanaan tindakan tiap siklus dengan guru pengampu mata pelajaran PKn sebagai guru mitra.

2. Implikasi Metode *Numbered Heads Together* terhadap Motivasi Siswa pada Pembelajaran PKn

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran PKn, dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 13. Perbandingan motivasi siswa saat pembelajaran

No	Kategori	Siklus I	Prosentase	Siklus II	Prosentase
1	Motivasi siswa tinggi	24	71%	32	96%
2	Motivasi siswa rendah	10	29%	2	4%

Sumber : data primer hasil angket motivasi antar siklus siswa kelas VII E

Dengan demikian penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa. Dari hasil angket pula diketahui aspek tertinggi adalah aspek ketertarikan siswa dalam belajar dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode *Numbered Heads Together*. Melalui metode *Numbered Heads Together* siswa dapat mengemukakan pendapatnya, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat, dengan ciri utama yakni penomoran maka setiap siswa tetap bertanggungjawab atas nomornya masing-masing. Selain meningkatkan motivasi siswa metode *Numbered Heads Together* juga meningkatkan interaksi siswa.

3. Hambatan atau Kendala yang dihadapi Guru dalam Penerapan Metode *Numbered Heads Together*

Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Numbered Heads Together*, antara lain :

- a. Metode *Numbered Heads Together* tergolong metode baru dan belum pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Sragen sehingga sebagian siswa terlihat belum paham benar
 - b. Beberapa siswa ada yang merasa tidak nyaman berada dalam kelompok belajarnya karena tidak bersama dengan anggota kelompok bermainnya
4. Upaya untuk Mengatasi Hambatan atau Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode *Numbered Heads Together*

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode *Numbered Heads Together*, antara lain sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan lebih terinci lagi tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode *Numbered Heads Together* pada awal pembelajaran dengan menggunakan media yang tersedia dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.
- b. Guru menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa pada tugas kelompoknya dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penerapan pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* oleh peneliti pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2008/2009 dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran PKn kelas VII E SMP Negeri 1 Sragen tahun ajaran 2008/2009. Dimana hasil pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 71% siswa memiliki motivasi tinggi dan siklus II sebesar 94% siswa memiliki motivasi tinggi, sehingga hasil pelaksanaan tindakan siklus I ke siklus II terdapat peningkatan jumlah siswa yang memiliki motivasi tinggi yaitu 23%. Pada hasil pengamatan untuk interaksi siswa siklus I terdapat 59% siswa aktif berinteraksi dan siklus II sebesar 86% siswa aktif berinteraksi, sehingga terdapat peningkatan jumlah siswa yang aktif berinteraksi dari siklus I ke siklus II yaitu 27%. Untuk hasil belajar siswa siklus I 74% siswa mencapai batas ketuntasan dan siklus II 91% siswa mencapai batas ketuntasan, sehingga terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan dari siklus I ke siklus II yaitu 17%.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

Dalam upaya meningkatkan motivasi siswa sangat terkait dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, yaitu sesuai dengan kondisi siswa. Dalam hal ini metode *Numbered Heads Together* dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran PKn untuk meningkatkan motivasi siswa. Begitu juga dalam upaya meningkatkan interaksi siswa sangat terkait dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini metode *Numbered Heads Together* dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran PKn untuk meningkatkan interaksi siswa.

C. Saran

Berdasarkan implikasi di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Sekolah

- a. Sekolah hendaknya menyediakan media dan fasilitas secara optimal sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat terlaksana secara optimal
- b. Sekolah hendaknya mengadakan bimbingan kepada guru agar keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas tercapai

2. Kepada Guru Pengajar

- a. Para guru hendaknya memilih dan mengaplikasikan metode *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PKn di dalam kelas karena dapat meningkatkan motivasi siswa.
- b. Para guru hendaknya memilih dan mengaplikasikan metode *Numbered Heads Together* karena cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn sebagai upaya meningkatkan interaksi siswa
- c. Para guru hendaknya memilih dan mengaplikasikan metode *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PKn di dalam kelas karena berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-dan model pembelajaran*. [http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-dan model pembelajaran](http://akhmad_sudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran). Diunduh pada tanggal 6 Maret 2009 pada jam 14.00 WIB
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Antil L, Jenkins, J & Watkins. 2008. *Cooperative learning: Prevalance, conceptualization, and the relation between researc and practice*. *American Educational Research Journal*, 35 (3), 419-454. Diunduh tanggal 1 Oktober 2009 jam 06.45 WIB
- Anonim. 2005. *Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional*. Solo : CV. Kharisma
- Anonim. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. [http:// www.dikmenum.go.id/dataopp/kurikulum](http://www.dikmenum.go.id/dataopp/kurikulum). Diunduh 28 April 2009 jam 09.32 WIB
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Basuki. 2009. *Mata Kuliah Konsep Teknologi FTSP*. <http://ai3.itb.ac.id/~basuki/usdi/tpb/kuliah/materi/materikonsepteknologi/ftsp/page1.htm>. Diunduh tanggal 3 Juni jam 10.45 WIB
- Cope, Bery & Kalantzis, M. 2007. *Learning about learning : An Agenda For Inguiri, The Internasional Journal of Learning*. USA : University of Illinois at Urbana- Champaign. 1447-9494. Diunduh tanggal 19 Agustus 2009 jam 12.45 WIB
- Dedidwitagama. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas-PKN*. [http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-penelitian tindakan kelas-pkn](http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/31/laporan-penelitian-tindakan-kelas-pkn). Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 09.16 WIB
- Fadliyanur. 2008. *Civic Education*. <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/01/civic-education.html>. Diunduh tanggal 28 April 2009 jam 09.16 WIB
- Hamzah B Uno. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang

- Kardiyat Wiharyanto. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Sahabat Setia
- Muhammad Faiq. 2009. *Model Pembelajaran*. <http://www.blogcatalog.com/topic/model+pembelajaran+langsung>. Diunduh tanggal 24 April 2009 jam 11.00 WIB
- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : PT.Gramedia
- Muhammad Nurman Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Pembelajaran*. Bandung : CV. Maulana
- Nadhirin. 2008. *Metode Pembelajaran Efektif*. <http://nadhirin.blogspot.com/2008/08/metode-pembelajaran-efektif.html>. Diunduh tanggal 17 Desember 2008 jam 12.30 WIB
- Nana Sudjana. 1996. *CBSA, Cara Belajar Siswa Aktif*. Dalam Proses Belajar Mengajar Bandung: Sinar baru Algensindo
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nidia Sahara. 2009. *Model Pembelajaran Tipe NHT*. <http://Pendidikanmatematika.files.wordpress.com/2009/03/skripsi-kooperatif-tipe.nht.doc>. Diunduh tanggal 14 Mei 2009 pada jam 13.00 WIB
- Oemar Hamalik. 2001. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Richard I, Arends. 1997. *Classrom Instruction and Management*. M2 grow-hill. United states Of Amerika
- _____. 2000. *Learning To Teach*. M2 grow-hill. United states Of Amerika
- Sardiman AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

- Sri Anitah W & Suwarma Al Muchtar. 2007. *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Suci Intan sari. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Heads Together (NHT) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Biologi Siswa*. <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd.0303108-131545>. Diunduh tanggal 27 Januari 2009 pukul 17.00 WIB
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suharso & Ana Retnowati. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Widya Karya
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta : PT. Gramedia
- Udin S Winataputra & Dasim Budimansyah. 2007. *Civic Education Konteks landasan, bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI